

POTENSI PENDIDIKAN VOKASIONAL (*VOCATIONAL SKILL*) BAGI ALUMNI DI PONDOK PESANTREN DAARUL QURAN

HENDY IRAWAN SALEH¹, DADANG NUGRAHA², IRFAN HANDOKO¹

1. Bisnis Kreatif, Politeknik Yusuf Mansur, Jl. HOS Cokroaminoto, Kota Tangerang, Banten. Indonesia.
Email: hendyirawan.6970@gmail.com
2. Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak, Politeknik Yusuf Mansur, Jl. HOS Cokroaminoto, Kota Tangerang, Banten. Indonesia.

Sari – Masalah yang muncul dikalangan santri setelah lulus dari pondok pesantren, santri tidak tahu apa yang harus dilakukan di tengah masyarakat dikarenakan santri tidak mendapatkan pelatihan yang mengarah pada pembekalan life skill terutama *vocational skill*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang potensi pendidikan vokasional, *urgensi* serta diferensiasi pola pendidikan kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Daarul Quran. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, *focus group discussion* dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model *miles and huberman* yaitu reduksi, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: Pola pendidikan vokasional *Egle Gedrimiene* meliputi empat level yaitu *government*, *institusional*, *teacher* dan *student* level. Namun pola ini berbeda dengan pola yang diadopsi pesantren yang terdiri atas tujuh level yaitu *society*, *institusional*, *partnership*, *instructor*, *student and society level* dan *barokah level*. Urgensi pendidikan vokasional menurut *Eisenhower* dalam teori *urgent* dan *important* membedakan kategori menjadi empat yaitu *not urgent but important*, *urgent and important*, *not urgent and not important*, *urgent and not important*. Pengkategorian tersebut memberikan gambaran bahwa pada kategori *not urgent, but important* di Daarul Quran terdiri atas beberapa program yaitu las, dasar kelistrikan, haramain mart. Pada kategori *urgent and important*, di Daarul Quran terdiri atas program mengemudikan mobil, desain grafis, teknisi pemrograman komputer.

Kata kunci: Pendidikan Vokasional, Urgensi, Pola, Diferensiasi

Abstract - The problem that arises among students after graduating from Islamic boarding schools is that students do not know what to do in society because students do not receive training that leads to providing life skills, especially vocational skills. This research aims to describe the potential of vocational education, the urgency and differentiation of vocational skills education patterns at the Daarul Quran Islamic Boarding School. This research uses a field research method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews, focus group discussions and documentation methods. Data analysis uses the Miles and Huberman model, namely reduction, data display and drawing conclusions. The research results illustrate that: Egle Gedrimiene's vocational education pattern includes four levels, namely government, institutional, teacher and student levels. However, this pattern is different from the pattern adopted by Islamic boarding schools which consists of seven levels, namely society, institutional, partnership, instructor, student and society level and barokah level. The urgency of vocational education according to Eisenhower in the theory of urgency and importance differentiates into four categories, namely not urgent but important, urgent and important, not urgent and not important, urgent and not important. This categorization provides an illustration that the not urgent, but important category in Daarul Quran consists of several programs, namely welding, basic electricity, haramain mart. In the urgent and important category, Daarul Quran consists of car driving, graphic design, computer programming technician programs

Keywords: Vocational education, Urgency, A pattern, Differentiation

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang dimulai pada pertengahan tahun 1980 menuntut setiap rakyat Indonesia memiliki kepribadian mandiri dan mampu bertahan dan bersaing dalam kehidupan. Pada hakikatnya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal sepatutnya sudah memiliki pribadi yang mandiri dan mempunyai keterampilan di dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Namun realitanya tidak demikian, karena banyak lulusan dari lembaga pendidikan yang belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur.

Tingginya tingkat pengangguran dikarenakan membludaknya lulusan pendidikan dari berbagai tingkatan, sementara peluang lapangan pekerjaan yang dibuka sangat terbatas dan persaingan yang sangat kompetitif (Nasri & Sundari, 2018). Penyebab yang lain juga dikarenakan para lulusan tidak memiliki kualifikasi keterampilan yang memadai (Anwar, 2016). Hal ini dikarenakan para lulusan tidak diberikan pendidikan kecakapan vokasional (*vocational skill*) di lembaga pendidikannya.

Pendidikan vokasional dikenal secara luas dengan istilah pendidikan dan pelatihan vokasi (*Vocational education and Training-VET*). Bennet dalam bukunya Ivan Hanafi memberikan definisi bahwa pendidikan vokasi termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikan yang diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat, berbentuk formal atau nonformal, dengan tujuan untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (Hanafi, 2019). Pendidikan vokasional memiliki tujuan untuk menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai pekerjaan dengan tujuan mempunyai daya saing kuat di pasaran lokal maupun internasional. Selain tujuan, pendidikan vokasional juga mempunyai dua misi, pertama: mendorong peserta didik lebih berdaya saing dalam pekerjaan. sehingga seseorang dapat mencapai tujuan karir untuk kelayakan hidup. Kedua: menjadikan pertumbuhan ekonomi negara lebih kuat dalam persaingan internasional melalui peningkatan keterampilan pekerja dan produktivitasnya (Hanafi, 2019). Dapat dikatakan bahwa pendidikan vokasional mempunyai orientasi pendidikan dan pelatihan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentuk sikap individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk membentuk sikap positif terhadap pekerjaan untuk meningkatkan karir di tempat kerja.

Pendidikan vokasional diharapkan dapat menyediakan pekerja yang mempunyai keterampilan dan mendorong pengembangan keterampilan kognitif peserta didik untuk memenuhi tuntutan dan permintaan bidang pekerjaan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang. Pondok pesantren mulai berbenah dengan membuka diri mengikuti wacana global yang terjadi di masyarakat mengenai berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pondok pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu (bingung) apa yang harus dilakukan di tengah masyarakat, sehingga dapat dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Dikarenakan santri tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan yang mengarah pada pembekalan *life skill* terutama *vocational skill* seperti pembelajaran berwirausaha, agribisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, pengembangan industri dan lain-lain. Dengan tujuan output tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat semata, namun bagaimana *output* juga *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimiliki. Hal inilah yang dilakukan oleh pondok pesantren yang selalu memperbaiki metode dan cara belajar mengajar dan menambahkan serta mengambil metode-metode dan keilmuan yang baru akan tetapi mempertahankan tradisi lama yang bagus dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Pondok pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan intelektual generasi muda Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, pesantren perlu beradaptasi untuk mempersiapkan kadernya menghadapi tantangan dunia modern. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pendidikan vokasi ke dalam sistem

pendidikan pesantren. Beberapa pertimbangan penting yang mendasari pentingnya pendidikan vokasi di pondok pesantren adalah:

1. Pesantren sebagai lembaga yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dan dakwah kemasyarakatan memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.
2. Tidak semua kader pesantren perlu atau mampu melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendidikan yang tetap berkualitas namun dapat diakses di dalam negeri.
3. Kualitas Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam negeri telah banyak yang unggul, menawarkan pendidikan yang kompetitif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja nasional.
4. Pendidikan vokasi menawarkan kualifikasi jurusan terapan yang dapat langsung diaplikasikan oleh kader pesantren, mempersiapkan mereka untuk terjun ke dunia kerja atau wirausaha setelah lulus.
5. Biaya kuliah (UKT) di luar negeri seringkali mahal, sehingga pendidikan vokasi dalam negeri menjadi pilihan yang lebih terjangkau.
6. Tidak semua kader pesantren memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk melanjutkan studi ke luar negeri, sehingga pendidikan vokasi dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan kapasitas mereka.
7. Secara historis, bahkan di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor yang terkenal dengan orientasi internasionalnya, tidak semua putra pendiri dikirim ke Timur Tengah. Beberapa di antaranya memilih pendidikan dalam negeri, seperti almarhum H. Nasrullah Zainal Muttaqin dan Ustadz Dr. Ridlo Zarkasyi, MM.

Dalam konteks ini, beberapa pilihan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam negeri yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Perguruan tinggi yang bernaung di bawah Forum Penyelenggara Akademi Gontor (FPAG).
2. PTS yang dikelola secara profesional seperti Universitas Bina Nusantara, Universitas Telkom, Universitas Trisakti, dan lainnya.
3. Politeknik Yumanesia dengan tiga program studi unggulan: Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung (TRKBG), Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (TRPL), dan Bisnis Kreatif (BK).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang pentingnya integrasi pendidikan vokasi ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren sebagai strategi untuk mempersiapkan kader yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren.

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang potensi pendidikan vokasional, urgensi serta diferensiasi pola pendidikan kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Daarul Quran. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, focus group discussion dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model miles and Huberman yaitu reduksi, display data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Kiprah pesantren dalam berbagai bidang dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini karena output pesantren terserap dengan paripurna di masyarakat, selain sebagai pemuka agama, alumni Daarul Quran juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Mengapa demikian, karena pendidikan Islam yang diterapkan di Daarul Quran telah mampu mengawinkan antara life skill di dunia dan akhirat, untuk itu, pesantren harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tapi juga harus dapat memberikan bekal agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi. Ada banyak kelebihan dan hambatan bagi Daarul Quran dalam memprogram pendidikan vokasional, baik bagi santri dan pesantren sendiri sebagaimana diungkap pada bab sebelumnya. Namun pesantren pun membuka diri, tidak ingin pembinaan ini menjadi tanggung jawab pesantren semata, pesantren menjadi konseptor dan eksekutor. Sebagai konseptor, pesantren melakukan telaah berbagai program yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan sebagai eksekutor pesantren membangun jejaring kemitraan dengan berbagai instansi dalam mendukung penyelenggaraan program.

4. PEMBAHASAN

Terdapat 11 program pendidikan kecakapan vokasional yang diselenggarakan di Daarul Quran yakni mengemudi mobil, mini bank, desain grafis layout dan cetak, dasar-dasar kelistrikan, las, teknisi dan pemrograman komputer, harmain mart, harmain bakery, servis AC, pembuatan Batako dan nisaiyat. (**Tabel 1**).

Tabel 1. kelebihan dan keunggulan Daarul Quran dalam menyelenggarakan program vokasional.

No	Jenis Vokasional	Ketersediaan Laboratorium Mandiri		Praktik Mandiri dan Kerjasama		Keunggulan
		Ya	Tidak	Mandiri	Kerjasama	
1	Mengemudi Mobil	√		√		Keunggulan program ini adalah santri dapat: (1) mengemudikan mobil sendiri; (2) mewakili sopir saat memiliki tugas lain atau halangan
2	Mini Bank	√		√		Keunggulana program ini adalah (1) memperkenalkan santri dengan dunia perbankan; (2) memahami strategi pembukuan dan manajemen keuangan; (3) memahami
3	Desain Grafis, layout dan Cetak	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memahami dasar-dasar desain grafis; (2) memiliki kemampuan melayout informasi dengan baik; (3) kreatif dan terampil dalam memanfaatkan berbagai fitur infografis dan menyampaikan pesan dalam bentuk grafis.

No	Jenis Vokasional	Ketersediaan Laboratorium Mandiri		Praktik Mandiri dan Kerjasama		Keunggulan
		Ya	Tidak	Mandiri	Kerjasama	
4	Dasar-dasar kelistrikan	√		√	√	Keunggulan program ini adalah (1) memahami dasar- dasar kelistrikan; (2) memiliki kemampuan merangkai aliran listrik; (3) membuat inovasi dibidang kelistrikan; (4) Memudahkan pesantren dalam <i>maintenance</i> .
5	Las	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memahami dasar- dasar las; (2) mampu mempraktikkan cara pengelasan yang baik; (3) membantu lembaga bidang pengelasan.
6	Teknisi dan Pemrograman Komputer	√		√	√	Keunggulan program ini adalah (1) meningkatkan kemampuan santri bidang teknisi dan pemrograman komputer; (2) melatih logika dan kreativitas (3) memperoleh pengalaman dan ilmu baru tentang teknisi dan pemrograman komputer.
7	Haramain Mart	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memperoleh pengetahuan dan ilmu tentang pengelolaan barang dan manajemen; (2) melatih diri tentang analisis kebutuhan pasar (3) memperoleh ilmu tentang pemasaran.
8	Haramain Bakery	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memperoleh pengetahuan dan ilmu tentang pengelolaan barang dan manajemen; (2) melatih diri tentang analisis kebutuhan pasar (3) memperoleh ilmu tentang pemasaran
9	Servis AC, Mobil dan Motor	√		√	√	Keunggulan program ini adalah (1) meningkatkan kemampuan santri bidang servis AC, Mobil dan motor; (2) melatih logika dan kreativitas santri (3) memperoleh pengalaman dan ilmu baru tentang servis AC, Mobil dan motor

No	Jenis Vokasional	Ketersediaan Laboratorium Mandiri		Praktik Mandiri dan Kerjasama		Keunggulan
		Ya	Tidak	Mandiri	Kerjasama	
10	Pembuatan Batako	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memperoleh pengetahuan dan ilmu cara membuat Batako; (2) memiliki keterampilan dalam memprediksi harga dan potensi keuntungan produksi batako (3) memperoleh ilmu tentang pemasaran
11	Nisaiyyat	√		√		Keunggulan program ini adalah (1) memperoleh pengetahuan dan ilmu tata boga; (2) melatih diri dalam meracik dan meramu bumbu masak; (3) memiliki pengalaman memasak setelah tamat dari pesantren.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 11 program pendidikan kecakapan vokasional yang diselenggarakan di Daarul Quran yakni mengemudi mobil, mini bank, desain grafis layout dan cetak, dasar-dasar kelistrikan, las, teknisi dan pemrograman komputer, harmain mart, harmain bakery, servis AC, pembuatan Batako dan nisaiyyat. Semua program tersebut memiliki laboratorium vokasional sendiri. Dibidang SDM, beberapa program vokasionalnya dilaksanakan dengan membangun kemitraan dengan berbagai pihak termasuk dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dan instansi pemerintahan yang terkait. Kelengkapan laboratorium mandiri dan masifnya hubungan kemitraan dengan berbagai stakeholder menjadikan mudah bagi pesantren dalam mengelola pendidikan vokasional. Berangkat dari informasi tersebut, ada hal lain yang juga menjadi pendukung pesantren dalam mengembangkan pendidikan vokasional diantaranya model praktek magang, pemberdayaan jaringan alumni, dan praktek kewirausahaan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Program Magang dan Potensi Pengembangan *Skill* Santri

Tujuan pendidikan vokasional pada esensinya adalah mempersiapkan manusia yang siap bekerja serta dapat *survive life* di masyarakat. Disamping itu juga pendidikan vokasi juga termasuk membekalkan kehidupan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan harapan dunia kerja. Pelatihan yang dimaksud pada wawancara di atas adalah mendekatkan keterampilan dengan dunia usaha yang ada. Melalui penggelembungan di pesantren, santri tidak lagi mengenal dan memulai dari awal aktivitas pengembangan keterampilan, namun merupakan praktek dari keterampilan yang diperoleh. Hal ini agar santri mampu melanjutkan kehidupan yang sebenarnya. Proses pembelajaran di Daarul Quran umumnya berorientasi pada aplikasi atau sejalan dengan konsep life skill. Dalam pelaksanaan pendidikan setiap santriwan dan santriwati wajib mengikuti seluruh kegiatan pesantren, baik pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain secara disiplin.

Salah satu upaya pesantren untuk mematangkan keterampilan santri adalah melalui program magang mandiri. Magang bertujuan untuk mengasah skill dan pengetahuan, memperluas relasi dan jaringan, memahami etika budaya kerja, dan menjadi sebab pengakuan orang lain dan menjadi bahan pertimbangan memperoleh pekerjaan. Magang memiliki korelasi dengan harapan dari kegiatan yang diikuti oleh santri yakni tentunya akan memberikan dampak yang baik secara kemampuan santriwan dan santriwati dalam memahami sebuah *life skill* (vokasional) yang diikuti. Dengan magang, pengetahuan santri akan lebih baik serta kreativitas dan inovasinya semakin baik. Praktek magang di Daarul Quran merupakan upaya ikhtiar pesantren agar kualitas pendidikan vokasional yang dilaksanakan memiliki nilai fungsional bagi kehidupan santri sesuai bidang keahlian yang sedang ditekuninya. Magang merupakan serangkaian kegiatan belajar sambil bekerja bagi santri praktikan untuk mengasah kemampuan keterampilan yang didapat. Sehingga Magang dapat didefinisikan sebagai suatu proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses bekerja tanpa atau petunjuk orang yang telah terampil dalam pekerjaannya. Kegiatan magang menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan oleh para santri supaya dengan proses magang tersebut mereka bisa terjun melihat dan mengalami sendiri bagaimana bentuk, karakter dan tantangan yang dihadapi oleh duni kerja yang nyata.

Pengembangan Unit Usaha dan Perkuat Jaringan

Miniaturnya pendidikan masa depan santri adalah mempersiapkan potensi usaha untuk mendukung perekonomian di masa depan. Hal ini juga merupakan mimpi besar kita membangun perekonomian negara wabil khusus perekonomian umat Islam. Pimpinan yayasan dalam ceramahnya mengatakan bahwa umat Islam harus berbenah, bermula dari pesantren karena salah satu cara meningkatkan peran strategis sebuah pondok pesantren dalam pembangunan ekonomi nasional dan memperkuat ekonomi ke ummat-an adalah dengan mengajarkan kewirausahaan dan memperkuat kemampuan *soft skill* santriwan dan santriwati melalui berbagai cara. Peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan pada Daarul Quran mengalami kemajuan demi kemajuan tercermin dari terobosan-terobosan baru yang dilakukan melalui manajemen pendidikan kewirausahaan, dengan adanya berbagai unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren, misalnya haramain mart, haramain bakery, dan haramain printing, menjadikan haramain lebih berdikari dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Selain itu, kesuksesan Daarul Quran didukung oleh kekuatan pesantren menanamkan rasa tanggungjawab bagi setiap alumni yang telah menjadi masyarakat yang memiliki ikatan secara batin dengan pondok pesantren, yang telah terbentuk selama santri menempuh pendidikan. Pola pemberdayaan jaringan alumni ini meliputi mengorganisir ikatan alumni masing-masing angkatan dalam syiar pondok pesantren dan program-program pondok untuk umat.

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren dinilai mampu memegang fungsi sosial dan pendidikan yang lebih luas lagi yaitu sebagai pencetak para profesional sekaligus muallim. Hal ini merupakan indikasi dari banyaknya pondok pesantren yang mengembangkan pendidikan vokasional bagi para santrinya sebagai branding lembaga seperti pusat kebudayaan, sentra pengembangan ekonomi kreatif, pusat bahasa dan lain-lainnya seperti yang mulai trend saat ini pada pondok pesantren di pulau Lombok. Dalam membentuk penajaman vokasi dakwah, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan kemitraan dengan pihak terkait. Keberhasilan pesantren dalam program pengembangan masyarakat sangat ditentukan oleh kesanggupan pesantren dalam

menyiapkan tenaga terampil yang mampu mengolah sumber daya yang ada di lingkungannya, namun disisi lain pesantren harus tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan. Dengan adanya program pendidikan vokasional di pondok pesantren, maka pondok pesantren akan mampu menghasilkan ulama yang bukan hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, namun juga memiliki wawasan yang luas, khazanah pemikiran yang mendalam, serta sanggup menjawab masalah pada zamannya.

Setelah menganalisis kelebihan dan kekurangan pesantren, maka pesantren perlu menetapkan pendidikan vokasional yang sesuai dengan kemampuan sehingga dapat diaplikasikan tidak hanya bagi para santrinya tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Secara umum ada tiga konsep yang dapat dikembangkan sebagai pola pendidikan kecakapan vokasional di pondok pesantren yaitu (1) santri berwirausaha, (2) praktek kerja lapangan santri, dan (3) pemanfaatan jaringan.

5. KESIMPULAN

Pola pendidikan vokasional *Egle Gedrimiene* memiliki empat *level* yaitu *government, institusional, teacher* dan *student level*. Namun pola ini berbeda dengan pola pendidikan kecakapan vokasional di Pondok Pesantren yang terdiri atas tujuh *level* yaitu *society, institutional, partnership, instructor, student* dan *society level* dan *barokah level*. *Society level* merupakan pola pertama yang dimana pengembangan pendidikan vokasional terinisiasi oleh kebutuhan dan perkembangan usaha yang dijalankan masyarakat sekitar pesantren. Selanjutnya pola tersebut kemudian menjadi dasar need analisis dari institusi pesantren untuk menyusun kebijakan. Pola selanjutnya adalah membangun kemitraan (*partnership*) dengan instansi terkait dalam agenda pembinaan dan pendampingan oleh instruktur. Pada level santri, tidak bersifat paksaan melainkan program vokasional disesuaikan dengan minat dan bakat santri karena pada akhirnya santri lah yang akan membangun jaringan dan mengembangkannya di masyarakat. Pada berapakah *level* yang merupakan kerangka utama dari setiap level, karena pada level ini santri tunduk dan patuh terhadap apa yang ditetapkan oleh pondok dan dilakukan secara menyeluruh.

Urgensi Pendidikan Vokasional menurut Eisenhower dalam teori *urgent* dan *important* membedakan kategori menjadi empat yaitu *not urgent but important, not urgent and not important, urgent and important, urgent and not important*. Pengkategorian tersebut memberikan gambaran bahwa pada kategori *urgent and important* di Daarul Quran terdiri atas beberapa program yaitu: mengemudikan mobil, desain grafis, teknisi pemrograman komputer, Adapun kategori *not urgent, but not important*, Daarul Quran memprogramkan servis AC, motor, dan mobil pembuatan batako. Pada esensinya pendidikan vokasi bertujuan untuk mempersiapkan santri yang siap bekerja serta dapat berperan aktif dalam masyarakat sehingga alumni dari pondok pesantren tidak menganggur dan langsung siap kerja atau membangun usaha sendiri demi tercukupinya kebutuhan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif (*trouble maker*) sehingga dapat mengurangi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam pembuatan penulisan ini, sehingga penulis brtekad menyelesaikannya. Dukungan dan motivasi berbagai pihak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Sehingga penulis mengucapkan

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya artikel ini.

PUSTAKA

- Adzkiya', U. (2018). Analisis Etika Bisnis dan Marketing Nabi Muhammad SAW. *IQTISAD*, 4(1).
<https://doi.org/10.31942/iq.v4i1.2000>
- Ali, S. (2020). *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi; Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Antonio, M. S. (2017). *Muhammad SAW; The Super Leader Super Manager*. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing & Prolm Centre.
- Anwar. (2016). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Calhoun, C. C. (2017). *Vocation Education: Concepts and Operations*. Belmont: Calif Wadsworth Pub. Co.
- Damopoli, M. (2016). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Depag RI. (2018). *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Gusriani, R. Y., Syariah, F., & Antasari, I. (2012). Dakwah dalam Bisnis dan Enterpreneur Nabi Muhammad SAW Haris Faulidi. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 11). Diambil dari :
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1783>
- Hanafi, I. (2019). *Pendidikan Teknik & Vokasional Menggali Pengalaman Sukses Institusi Bi-National di Negeri Jiran, dari Konsep hingga Implementasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasbullah. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Z. E. (2019). *Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah dalam Samsul Nizar. Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hilyatin, D. L. (2020). Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto). *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2), 51–76.
<https://doi.org/10.24090/mabsya.v2i2.4271>
- Kotsikis, V. (2017). *Educational Administration and Policy*. Athens: Ellin Lettmayr, C.F.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Markas. (2014). Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 05(2).
- Muchsin, M. B., Gani, Y. A., Irfan, M., Dosen, I., Ilmu, J., & Publik, A. (2009). *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*. Diambil dari
<https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/114/97>
- Nafiuddin, N. (2019). Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis Syariah. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(2), 116.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i2.4895>



- Nasri, S. M., & Sundari. (2018). *Kewiraan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: PT. Citrayudha.
- Hakim, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Rahman, K. (2019). Inovasi Pendidikan Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 225–252.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.225-252>
- Rujiansyah, R. (2017). Etika Bisnis dalam Islam. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari'ah*, 4(1).
<https://doi.org/10.24903/je.v4i1.209>
- Sapri, J. (2010). Penerapan Paket Program Pendidikan Berwawasan Keterampilan Hidup (Life Skills) Berbasis Potensi Daerah Bagi Siswa SMA di Propinsi Bengkulu.
Diambil dari :
<https://repository.unib.ac.id/286/1/2-J.Sapri-TriadikApril2010.pdf>
- Slamet, Moh. U. (2020). *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putera.
- Suharno, I. N. (2022, Januari). Mengenal Lembaga Pendidikan di Zaman Nabi SAW.
Diambil 29 Juni 2024, dari :
<https://mediaindonesia.com/opini/357973/mengenal-lembaga-pendidikan-di-zaman-nabi-saw>
- Yasmadi. (2015). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zarkasy. (2018). *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press